



Kemandirian Anak Dengan Status Orang Tua Tunggal

Independence of Children with Single Parent Status

Tomy Harianto¹⁾, Laili Alfita²⁾,

1) Fakultas Psikologi Universitas Medan Area, Indonesia

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kemandirian anak dengan status orang tua Tunggal. Anak yang mandiri dapat melakukan setiap aktivitas sesuai dengan tugas-tugas perkembangan yang di tentukan. Orang tua tunggal adalah orang yang membesarkan anak atau anak-anak tanpa pasangan yang bertanggung jawab dalam pengasuhan, Masalah difokuskan pada peran orang tua tunggal untuk dapat membentuk kemandirian anak. Metode penelitian studi literatur, Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan beberapa literatur yang mendukung penelitian ini. Data-data diperoleh dari beberapa pendapat ahli dan jurnal-jurnal penelitian. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa orang tua tunggal yang berhasil apabila dapat bertanggung jawab sebagai pendidik pada anak, melatih toilet traning sejak usia dini membangun komunikasi yang baik dengan anak, memberi kesempatan kepada anak, memberikan pujian yang tulus ketika anak melakukan sesuatu yang baik, menjadi teman agar anak dapat bermain dan berbagi apa yang menjadi beban pikiran, perasaan dan perilaku yang harus ditampilkannya, mencari nafkah lahir, dan biaya pendidikannya. Keberhasilan orang tua tunggal apabila dapat membuat anaknya mandiri apabila; pada usia dini sudah mampu melakukan toilet traning, secara fisik mampu berkerja sendiri, secara mental dapat mengambil keputusan sendiri dan beradaptasi ditempat yang baru, secara kreatif mampu mengekspresikan gagasannya dengan cara yang mudah dipahami, dan secara emosional setiap kegiatan atau permasalahan yang dilakukannya dapat dipertanggungjawabkan sendiri.

Kata Kunci: Kemandirian, Orang tua tunggal, Anak.

Abstract

The purpose of this study was to determine the description of the independence of children with the status of single parents. Independent children can do every activity according to the specified developmental tasks. Single parents are people who raise children or children without a partner who is responsible for their care, The problem is focused on the role of single parents to be able to shape the independence of children. Literature study research method, In this study, researchers used the approach of several literatures that support this study. Data were obtained from several expert opinions and research journals. The results of this study illustrate that single parents who are successful if they can be responsible as educators for children, train toilet training from an early age, build good communication with children through advice, give children the opportunity to do their own homework, give sincere praise when children do something good, be friends so that children can play and share what is the burden of thoughts, feelings and behavior that must be displayed, earn a living, and cost of education. The success of single parents if they can make their children independent if; At an early age, they are able to do toilet training, are physically able to work independently, are mentally able to make their own decisions and adapt to new places, are creatively able to express their ideas in a way that is easy to understand, and emotionally, they can be held accountable for every activity or problem they do.

Keywords: Independence, Single parent, Children.



PENDAHULUAN

Penelitian ini dilatarbelakangi dari terbentuknya kemandirian seorang anak. Membentuk kemandirian anak bukan dari diri anak, tetapi dari lingkungan yang membentuknya. Lingkungan merupakan imitasi bagi anak. Imitasi akan tertanam didalam ingatan anak, sebagaimana yang diperolehnya dan akan menjadikan pedoman perilakunya dimasa yang akan datang. Steinberg, pada tahun 2002 menjelaskan bahwa kemandirian merupakan kemampuan dalam mengatur perilaku sendiri serta mampu mempertanggungjawabkan tingkah lakunya sendiri tanpa terlalu tergantung pada orangtua. Menurut pandangan teori psikososial Erikson pada tahun 1968, faktor sosial dan budaya berperan dalam perkembangan manusia, termasuk di dalamnya perkembangan kemandirian anak. Menurut Erikson, perkembangan manusia sebaiknya dipahami sebagai interaksi dari tiga sistem yang berbeda yaitu: *sistem somatik*, *sistem ego*, dan *sistem sosial*. Sistem somatik terdiri dari semua proses biologi yang diperlukan untuk berfungsinya individu. Sistem ego mencakup pusat proses untuk berpikir dan penalaran; dan sistem sosial meliputi proses dimana seseorang menjadi bagian dalam masyarakatnya. Covey menegaskan bahwa kemandirian memiliki ciri-ciri, yaitu: 1) secara fisik mampu berkerja sendiri, 2) secara mental dapat berpikir sendiri, 3) secara kreatif mampu mengekspresikan gagasannya dengan cara yang mudah dipahami, dan 4) secara emosional kegiatan yang dilakukannya dapat dipertanggungjawabkan sendiri (Covey, 1997). Kemandirian (*self-reliance*) adalah kemampuan untuk mengelola semua yang kita miliki : tahu bagaimana mengelola waktu, berjalan dan berpikir secara mandiri, disertai dengan kemampuan untuk mengambil resiko dan memecahkan masalah (Deborah, 2005). Kemandirian merupakan salah satu karakter atau kepribadian seorang manusia yang tidak dapat berdiri sendiri, kemandirian terkait dengan karakter percaya diri dan berani. Ada dua faktor yang berpengaruh dalam mendorong timbulnya kemandirian anak usia dini, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. (Deborah, 2005).

Disisi lain, untuk melatih kemandirian anak dimulailah dari pelaksanaan *toilet training* penting untuk anak usia dini supaya anak mengetahui kebersihan sejak dini sehingga lebih cepat mandiri. *Toilet training* penting karena merupakan proses peralihan toilet selayaknya anak dewasa, sehingga anak belajar untuk melakukan buang air kecil dan buang air besar pada tempat seharusnya. Pada umumnya, pelaksanaan *toilet training* terjadi pada usia 1-3 tahun. Proses pelaksanaan *toilet training* memerlukan pendampingan dari guru karena tidak serta-merta anak dapat melakukan buang air kecil dan besar dengan tepat. Pada penelitian Wiyono dan Nursyahid (2013) adapun tanda dari kesiapan anak adalah: a). Selama beberapa jam pakaian dalamnya kering; b). Anak menginginkan pakaian dalamnya selalu diganti jadi kering; c). Anak menunjukkan ketertarikannya untuk duduk diatas patty chair (pispot khusus untuk anak-anak) atau diatas toilet (jamban atau kakus); d). Anak mampu mengikuti pentunjuk/aturan lisan yang sederhana.

Menurut Havighurst pada tahun 1961 mengartikan tugas-tugas perkembangan sebagai "tugas yang muncul pada periode tertentu dalam rentang kehidupan individu, yang apabila tugas itu dapat berhasil dituntaskan akan membawa kebahagiaan dan kesuksesan dalam menuntaskan tugas berikutnya, sementara apabila gagal, maka akan menyebabkan ketidakhahagiaan pada diri individu yang bersangkutan, menimbulkan penolakan masyarakat, dan kesulitan-kesulitan dalam menuntaskan tugas-tugas berikutnya." Sedangkan menurut buku yang ditulis Izzaty (2005) ia mengungkapkan bahwa gejala-gejala yang tampak pada anak yang bergantung atau tidak mandiri yaitu sebagai berikut: 1) Anak terlihat ragu-ragu dalam melakukan sesuatu. Anak selalu bertanya untuk apa yang harus dilakukannya. 2) Selalu mencari perhatian. 3) Menyenangi kegiatan yang sifatnya berkelompok, namun dia tidak banyak terlibat, hanya mengandalkan

temannya saja. 4) Sulit mengambil keputusan, menggantungkan pilihan orang lain atau ikut-ikutan saja.

Uraian diatas tentu membutuhkan pola asuh dari orang tuanya. Orang tua tunggal dalam penelitian ini adalah seorang ibu, yang melahirkan dan mencari nafkah, serta berperan menjadi seorang ayah. Permasalahan ini tentu tidak semudah yang dibayangkan. Orang tua Tunggal memiliki peran ganda untuk memberikan role model yang positif pada anak, tentu akan membentuk anak yang selalu berfikir positif. Orang tua adalah contoh pertama yang dilihat anak pada saat ia dilahirkan. Sentuhan, ekspresi, ucapan dan perilaku yang ditampilkan orang tua, merupakan awal anak berfikir bahwa yang ditampilkan orang tua adalah benar untuk dilakukan. Keluarga dalam hal ini orang tua memiliki peran penting dalam pendidikan dan tempat dan guru pertama bagi pertumbuhan dan perkembangan anak-anak (Abubakar & Shehu, 2019). Selama periode ini, apa yang mereka pelajari akan menempel, dan itu tidak akan mudah hilang (Staniewski & Awruk, 2018). Karena itu, pendidikan yang mereka terima dari keluarga terutama peran dari orang tua sebagai dasar untuk pendidikan selanjutnya di sekolah (Kumpulainen et al., 20001). Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama dalam pengasuhan anak karena anak dibesarkan dan di didik oleh orang tua. Orang tua selaku pendidik pertama anak dalam keluarga sangatlah penting sebab pendidikan yang didapatkan orang tua dijadikan dasar untuk membentuk kemandirian anak sejak dini, karenanya orang tua haruslah terlibat aktif atau memiliki tanggung jawab untuk mendukung dan mengawasi pendidikan maupun pertumbuhan anak (Muhsin, 2018).

Dukungan dan pengawasan orang tua sangat utama pada pendidikan anak dikarenakan tidak hanya dalam sekolah anak haruslah memperoleh pendidikan namun di rumah pula dengan keluarga terkhusus ibu dan ayah (Dewi & Widyasari, 2022). Setiap orang tua menginginkan bahwa anaknya kelak tumbuh menjadi seorang anak yang baik, dan salah satunya menjadi anak yang mandiri, terlebih ketika anak sudah mulai menginjak sekolah. Kemandirian anak bukanlah sifat pembawaan lahir melainkan melalui proses belajar, dengan demikian peran orang tua sangatlah dibutuhkan. Namun terkadang dari posisi kelahiran dapat menentukan tingkat kemandirian anak, misalnya anak sulung atau pun anak bungsu merupakan posisi yang istimewa dalam keluarga (Asmanita, 2019).

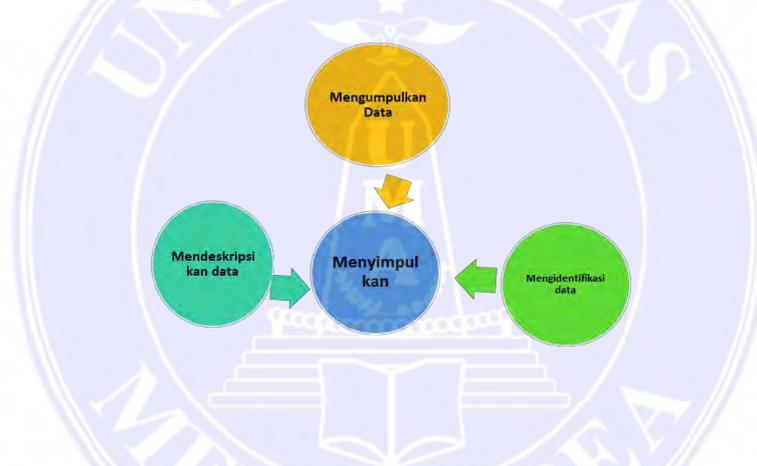
Berdasarkan hasil penelitian, maka ditemukan bahwa orang tua berperan krusial pada pendidikan, perkembangan dan pembentukan karakter anak-anaknya, berdasarkan data yang disajikan di atas pola asuh orang tua sanga tmempengaruhi perkembangan kemandirian anak. Karena orang tua merupakan sosok pribadi yang akan ditiru dan dijadikan panutan oleh anak dalam pembentukan karakter anak, maka peran orang tuadalam pendidikan anaknya sangat menentukan kemandiriannya. Orang tua dapat mengajarkan anak untuk tidak bergantung pada orang lain sehingga kemandirian anak akan terbentuk pada diri anak. Tiga peran orang tua adalah sebagai pembimbing orang tua, membangun komunikasi yang baik dengan anak melalui nasehat, memberi kesempatan kepada anak untuk mengerjakan pekerjaan rumah sendiri, dan memberikan pujian yang tulus ketika anak melakukan sesuatu yang baik. Selain itu, orang tua dapat mendorong anaknya untuk belajar lebih giat dengan memberikan hadiah atau insentif lain ketika anaknya memenuhi harapan orang tua, seperti rata-rata hasil belajar yang baik. Orang tua berperan sebagai fasilitator dengan memungkinkan anak-anak mereka berlatih mandiri dan menyediakan bahan-bahan pembelajaran dan buku-buku untuk kegiatan Pendidikan. (Zulkarnain & Khotimah, 2023). Menurut Gerald Corey (2005) istilah *Single parent* menurut etimologi, kata "single parent" berasal dari kata bahasa Inggris "*single*", yang berarti satu orang dan "parent" yang berarti orangtua. Ada banyak jenis orang tua tunggal, termasuk janda atau duda yang memiliki anak tetapi tidak menikah secara sah dengan mereka.

Orang yang membesarkan anak sendiri tanpa bantuan pasangannya dikenal sebagai orang tua tunggal. Menurut Hurlock (1999) pengertian single parent merupakan orangtua yang sudah menduda atau menjanda baik bapak atau ibunya, melakukan tanggung jawab untuk menghidupi anak-anak setelah ditinggal pasangannya, baik perceraian, kematian atau kelahiran anak diluar nikah.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode studi literatur. Metode studi literatur atau dikenal juga dengan istilah studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dan informasi dengan menelaah sumber-sumber tertulis seperti jurnal ilmiah, buku referensi, ensiklopedia, serta sumber-sumber lain yang terpercaya baik dalam bentuk tulisan atau dalam format digital yang relevan dan berhubungan dengan objek yang sedang diteliti. Ungkapan tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh pendapat (Prof. Dr. Suharsimi Arikunto, 2002.) yang mengungkapkan bahwa studi pustaka adalah metode pengumpulan data dengan mencari informasi lewat buku, majalah, koran, dan literatur lainnya yang bertujuan untuk membentuk sebuah landasan teori.

Table: Alur Penelitian



Adapun teknik analisis data yang telah merinci agar memudahkan peneliti dalam menganalisis data tersebut dengan empat tahap yaitu: 1). Mengumpulkan data, pada tahap ini peneliti mengumpulkan data berupa jurnal, artikel dan literatur-literatur lainnya untuk menjawab rumusan masalah penelitian yakni apakah metode latis dalam operasi perkalian berpengaruh terhadap mengurangi kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal; 2). Mengidentifikasi data; 3). Mendeskripsikan data, memaparkan secara jelas literatur-literatur; 4). Menyimpulkan data, dilakukan berdasarkan semua data yang telah diperoleh

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan uraian dari beberapa pendapat ahli, maka dapat digambarkan bahwa peran orang tua tunggal, yakni ibu memiliki banyak peran yang harus dilakukan antara lain; melahirkan, menjadi roel model, terlibat aktif atau memiliki tanggung jawab untuk mendukung dan mengawasi pendidikan maupun pertumbuhan anak. Selain itu, sentuhan, ekspresi, ucapan dan perilaku yang ditampilkan orang tua, merupakan awal anak berfikir bahwa yang ditampilkan orang tua adalah

benar untuk dilakukan. Orang tua juga harus mampu berperan krusial pada pendidikan, perkembangan dan pembentukan karakter anak-anaknya.

Disisi lain agar anak menjadi mandiri, maka ada tujuh peran utama orang tua tunggal adalah 1) sebagai pendidik pada anak, 2) melatih toilet traning sejak usia dini 3) membangun komunikasi yang baik dengan anak melalui nasehat, 4) memberi kesempatan kepada anak untuk mengerjakan pekerjaan rumah sendiri, 5) memberikan pujian yang tulus ketika anak melakukan sesuatu yang baik, 6) menjadi teman agar anak dapat bermain dan berbagi apa yang menjadi beban pikiran, perasaan dan perilaku yang harus ditampilkannya. 7) mencari nafkah lahir, dan biaya pendidikannya.

Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa orang tuaTunggal yang berhasil dapat membuat anaknya mandiri apabila; pada usia dini sudah mampu melakukan toilet traning, secara fisik mampu berkerja sendiri, secara mental dapat mengambil keputusan sendiri dan beradaptasi ditempat yang baru, secara kreatif mampu mengekspresikan gagasannya dengan cara yang mudah dipahami, dan secara emosional setiap kegiatan atau permasalahan yang dilakukannya dapat dipertanggungwabkan sendiri.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dari beberapa literatur, maka dapat digambarkan bahwa orang tua tunggal ayah atau ibu diharapkan dapat berperan ganda agar menjadikan anak yang mandiri yang mampu beradaptasi dengan tugas-tugas perkembangannya, sehingga akan memberikan kemandirian yang berdaya guna untuk dirinya dan lingkungan sekitarnya, tanpa keluhan dan keterpaksaan. Sehingga potensi yang ada di dalam diri anak, akan bisa di realisasikan secara nyata.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih kepada ibu Laili Alfita, S. Psi.MM.,M.Psi. Psikolog yang telah membantu dan memberikan masukan dalam penulisan Jurnal ini, sehingga dapat diselesaikan dengan baik. Terimakasih pada penulis jurnal dan pencipta buku, yang telah peneliti gunakan sebagai literatur dalam penulisan penelitian ini. Terimakasih juga kepada redaksi Jurnal yang telah menerbitkan jurnal penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Abubakar, A. B., & Shehu, K. K. (2020). An Appraisal of the Impact of International Trade on Economic Growth of India: An ARDL Approach. *International Journal of Economics and Business Administration*, 8(2), 376– 387. <https://doi.org/10.35808/ijebe/468>

Asmanita Mili. (2019). Peran Orang Tua dalam Membentuk Kemandirian Anak di Desa Tanjung Berugo Kecamatan Lembah Masurai Kabupaten Merangin.

Corey, Gerald. 2005. *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi*. Bandung: Refika Aditama

Covey, S. R. (1997). *The Seven Habits of Highly Effective People*. Dalam Budijanto, 7 *Kebiasaan Manusia yang Sangat Efektif* (Budijanto, Penerj., hal. 38-39). Jakarta: Binarupa Aksara.

Deborah K. Parker, (2005). *Menumbuhkan Kemandirian Dan Harga Diri Anak Alih Bahasa oleh Bambang Wibisono*, Jakarta: Prestasi Pustaka Karya.

Dewi, T. A., & Widyasari, C. (2022). Keterlibatan Orang Tua dalam Mengembangkan Karakter Kemandirian Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 5691–5701.

Erikson, E.H. (1968). *Identity: Youth and Crisis*. New York: Norton.

Havighurst, Robert J. (1961). *Human Development and Education*. New York: David Mckay Company.

Hurlock, 1999. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi kelima (Terjemahan oleh Istiwidayanti). Jakarta: Erlangga.

Muhlisin, A. (2017). *Bronkopneumonia: Gejala, Penyebab, Pengobatan*. Retrieved January, 23, 2018

Nursyahid. A. O & Wiyono Teguh. 2013 *Rahasia Mendidik Anak Cerdas*. Jakarta Selatan: PT Suka Buku

Izzaty, Rita Eka. 2005. *Mengenal Permasalahan Perkembangan Anak Usia TK*. Jakarta: Depdiknas.

Kumpulainen, K., Räsänen, E., & Puura, K. (2001). *Psychiatric Disorders and the Use of Mental Health Services Among Children Involved in Bullying*. *Aggressive Behavior*, 27(2001), 102–110.

Steinberg, Lawrence. (2002). *Adolescence*. Sixth edition, New York: McGrawHill Inc.

Staniewski, M. W., & Awruk, K. (2019). *Entrepreneurial success and achievement motivation—A preliminary report on a validation study of the questionnaire of entrepreneurial success*. *Journal of Business Research*, 101, 433-440.

Zulkarnaen & Khotimah Khusnul (2023), Volume 7 Issue 1 (2023) Pages 587-599
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print).

